



## INVESTIGASI PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TENTANG ETIKA PERGAULAN SISWAs DI ERA DIGITAL

Novi Andriati, Novi Wahyu Hidayati

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
IKIP-PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak

### Article History

Received: 14-06- 2020

Accepted: 27-08-2020

Published: 01-10-2020

### Keywords

Group guidance, social ethics, junior high school students.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi secara objektif tentang: 1) Aspek etika pergaulan siswa kelas VII SMP, 2) Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa kelas VII SMP, 3) Pelaksanaan bimbingan kelompok tentang etika pergaulan siswa kelas VII Sekolah SMP. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan bentuk penelitian ini adalah studi survey. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 siswa kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Alat pengumpul data yang digunakan ialah panduan wawancara dan skala psikologis. Hasil penelitian: aspek etika pergaulan siswa kelas VII SMP tergolong "cukup", faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

### Abstract

The purpose of this research is to obtain the information objectively about: 1) The ethical aspect of students of class VII junior high, 2) factors affecting the ethics of students in Grade VII Junior high School, 3) Implementation of group guidance on the ethics of class VII students in SMP schools. This research uses a type of descriptive research, with this form of study survey. The samples in this study amounted to 77 students of grade VII SMP. The data collection techniques used in this research are direct communication and indirect communication. The data collection tools used are interview guides and psychological scales. Research result: The ethical aspect of students of class VII SMP is "sufficient", a factor affecting the Students ' association ethics including family environmental factors, community environment, and school environment, implementation of group guidance with the formation, switching, activities and termination phases.

Corresponding author :  
Adress: Jalan Ampera, Pontianak, Indonesia  
Instansi: IKIP PGRI Pontianak  
E-mail: [novieandriaty@yahoo.co.id](mailto:novieandriaty@yahoo.co.id)

2020 Universitas Negeri Malang  
p-ISSN 2406-8780  
e-ISSN 2654-7953



## PENDAHULUAN

Etika pergaulan adalah cara bertingkah laku dan aturan yang berlaku dengan cara sopan sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat (Buchori, 2010: 137). Untuk meningkatkan pergaulan yang baik dan menyenangkan, etika pergaulan sangatlah diperlukan agar tercipta suasana yang menyenangkan dan kekeluargaan dalam bersosialisasi. Menurut Zakaria, I (2016) etika pergaulan dibagi menjadi tiga aspek antara lain: 1) etika berbahasa siswa, 2) etika berperilaku siswa, 3) etika berpakaian siswa. Berdasarkan paparan di atas terkait dengan etika pergaulan maka bisa disimpulkan bahwa diperlukan pemahaman untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan etika pergaulan.

Etika pergaulan pada masa remaja ada sifatnya positif dan negatif, karena pada masa remaja merupakan usaha mencapai sikap kedewasaan dan kemandirian. Remaja ingin menghilangkan rasa ketergantungan kepada orang tua dengan bertindak seperti orang dewasa agar mereka dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Remaja yang berhasil dalam melalui masa transisi dikarenakan faktor fisik, psikologis, kognitif, lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Remaja yang kesehariannya sering bersosialisasi, dituntut untuk memiliki keterampilan sosial (*social skill*), karena untuk mempermudah remaja dalam beradaptasi.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, konselor sekolah berperan untuk membantu siswa dalam menumbuhkan dan mengoptimalkan perkembangan anak. Berkenaan dengan permasalahan dihadapi remaja, maka (Sujari, 2008: 6) mengemukakan bahwa pihak sekolah merupakan faktor diharapkan untuk berperan dalam memberikan bimbingan pada siswa agar mampu memilih dan memilah lingkungan yang baik". Pernyataan ini, memperlihatkan betapa pentingnya proses pendidikan di sekolah, karena melalui kegiatan bimbingan dan

konseling diharapkan mampu memberikan layanan di lingkungan sekolah.

Konselor sekolah sangat berperan penting di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa, terutama tentang etika pergaulan siswa. Konselor juga selalu aktif untuk melaksanakan kegiatan ataupun layanan yang dalam melaksanakan bimbingan ataupun konseling kepada siswa sangat berperan dalam melakukan kegiatan. Dalam upaya membantu mengoptimalkan kemampuan siswa di sekolah, konselor berperan penting dalam melakukan kegiatan atau layanan kepada siswa di sekolah. Peranan konselor sekolah dalam meningkatkan pergaulan siswa dikemukakan oleh (Fenti, H 2010: 56) yaitu, memberikan layanan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan pribadi, kemampuan sosial remaja, serta adanya kerja sama dengan guru lainnya yang ada di lingkungan sekolah, sehingga terciptanya metode belajar yang menarik dan dapat membantu dalam mengoptimalkan bakat dan kemampuan peserta didik. Bentuk layanan yang diberikan dalam meningkatkan etika pergaulan siswa ialah bimbingan kelompok. Layanan ini diberikan kepada individu dengan tujuan membantu tercapainya perkembangan pribadi individu secara maksimal dan optimal (Wibowo 2005: 241).

Berdasarkan hasil observasi kepada konselor di SMP Kota Pontianak, bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok masih mengalami banyak kendala dan hambatan. Tahapan layanan bimbingan kelompok masih bersifat umum belum dikhususkan untuk menangani etika pergaulan siswa. Kondisi faktual pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah diperoleh hasil masih bersifat insidental. Artinya pelaksanaan tersebut tidak rutin dilaksanakan oleh Guru bimbingan konseling. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bantuan yang ada di sekolah-sekolah masih terkendala oleh beberapa hambatan diantaranya adalah pada sarana dan prasarana yang digunakan. Selain itu, terdapat beberapa hambatan saat kegiatan kelompok terutama pada tahapan persiapan dan

pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, meliputi analisis peserta dalam kelompok dan identifikasi masalah yang akan dijadikan topik dalam kelompok.

Hasil penelitian tentang etika pergaulan siswa tergolong rendah, terutama dalam permasalahan pribadi dan kehidupan sosial. Penyebab dari faktor tersebut dikarenakan kurang berkembangnya keterampilan etika peserta didik secara optimal, oleh sebab itu konselor mengatakan bahwa etika pergaulan siswa di era digital ini mengalami kemunduran. Hal tersebut dilihat dari gejala pelanggaran tata tertib, tidak sopan dalam berbicara dengan teman dan guru, keluar masuk tanpa izin, kurang menghargai guru di kelas, sebagian peserta didik yang duduk di atas meja. Penelitian (Rama, R., Sultani, S., & Anisah, L, 2019) mengatakan bahwa etika pergaulan siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di kelas VII SMPN 2 Martapura. Sejalan dengan penelitian (Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Syafitri, M, 2016) mengatakan bahwa kegiatan bimbingan islami yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat meningkatkan etika pergaulan dengan kategori "baik".

Kartilah, K (2017) mengatakan bahwa "penggunaan teknik *Game Snowball Throwing* dapat menumbuhkan minat siswa untuk melaksanakan kegiatan layanan informasi tentang cara bersosialisasi yang sehat bagi peserta didik. Akhirnya, dengan keaktifan, kreativitas, konsentrasi dan antusias yang tinggi maka bisa berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik untuk ikut serta pada pelaksanaan bimbingan yang bersifat klasikal". Saputri, N. E., Hapsari, S. I., Istikomah, U., & Salimi, M (2019) menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling mempengaruhi etika pergaulan siswa kelas V SD Negeri 1 Kebumen. Layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh wali kelas meliputi bimbingan belajar, bimbingan pribadi, serta bimbingan cita-cita, sehingga diperoleh hasil dari pengisian angket dan

wawancara pada wali kelas V yang menunjukkan siswa memiliki tingkat kesopanan, empati, suasana dan tempat, kejujuran, tertib dan disiplin yang tinggi Pengisian angket pada siswa mencapai persentase rata-rata 84-100%.

Anggraini, N., Husen, M., & Yahya, M (2016) mengatakan bahwa dari hasil *posttest*, bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika pergaulan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sangidun, A., Faqih, N., & Azis, A (2020) yang mengatakan bahwa konsep diri siswa di MTs Al Ma'arif meningkat pada saat diberikan layanan konseling kelompok, dengan besar persentase kepercayaan diri siswa sebelum diberi tindakan sebesar 43%, setelah diberi tindakan melalui dua siklus besar persentase mengalami peningkatan sampai pada 74% tingkat kepercayaan diri siswa dari 23 siswa.

## METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Hadari, N (2010: 63) mengatakan: "penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya". Bentuk penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah studi survei. Studi survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sampel penelitian berjumlah 77 siswa dari 129 siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pontianak. Sampel diambil pada masing-masing kelompok populasi yang tergabung berbagai kelas dilakukan secara acak, sehingga penarikannya menggunakan *random sampling*. Variabel penelitian ini adalah etika pergaulan siswa, dengan aspek-aspek: 1) etika berbahasa. 2) etika berperilaku. 3) etika berpakaian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Alat pengumpul data yang digunakan ialah panduan wawancara dan skala psikologis. Teknik analisis data hasil wawancara dengan konselor sekolah akan diinterpretasikan secara rasional dan data skala psikologis dianalisis secara kuantitatif, dengan menggunakan tolok ukur yang dapat dilihat tabel 1.

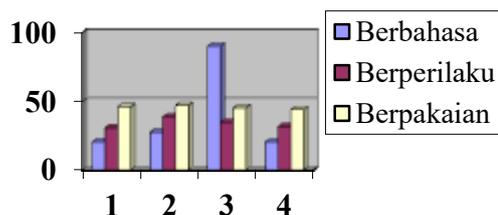
**Tabel 1 Rentang Nilai Skala Etika Pergaulan Siswa**

Kategori	Nilai	Persentase
Sangat Baik	230 – 307	76% - 100%
Baik	155 – 230	51% - 75%
Cukup	77– 154	26% - 50%
Kurang	0 – 76	0% - 25%

## HASIL

### 1. Gambaran Aspek Etika Pergaulan Siswa

Adapun gambaran pengolahan hasil penelitian data skala psikologi dapat dijabarkan secara rinci sebagaimana pada gambar 1.



**Gambar 1. Etika Pergaulan Siswa**

Berdasarkan gambar di atas etika pergaulan siswa diperoleh skor aktual (f) sebesar 4186 dan skor maksimal ideal (N) sebesar 9240. Persentase yang diperoleh adalah 46% dan masuk dalam rentang persentase 26%-50% ini berarti termasuk kategori “Cukup”. Dengan demikian hasil olah data tersebut, menunjukkan bahwa etika pergaulan peserta didik sudah sering menunjukkan usaha untuk menggunakan etika berbahasa, berperilaku dan berpakaian. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa perkembangan siswa berupa usaha berbicara yang sopan ditunjukkan: berbicara dengan sopan tergolong 57%, tidak berkata kotor 43%, bersikap baik pada saat berbicara dengan guru dan teman 41%, tidak menyela pembicaraan guru dan teman 49%, berbicara

tidak lantang atau keras kepada guru dan teman 51%. Perkembangan siswa dalam etika pergaulan sudah baik ditunjukkan dengan: bersikap 3S (salam, senyum,sapa) 40%, selalu patuh terhadap guru 53%, tidak mengejek atau menghina 44%, saling menolong teman yang kesulitan 53%, saling menghormati dan menghargai agama, adat,dan suku 46%. Siswa mampu menunjukkan etika berpakaian yang baik dan menjaga sikap berpakaian yang baik. Ini dapat ditafsirkan bahwa perkembangan etika berpakaian sudah baik ditunjukkan dengan: menggunakan seragam sekolah yang rapi 40%, menjaga kebersihan seragam sekolah 43%, sopan menggunakan seragam yang sopan 35% tidak menggunakan aksesoris berlebihan 50%.

### 2. Faktor Etika Pergaulan

Pencapaian persentase untuk faktor yang mempengaruhi etika pergaulan peserta didik adalah sebesar 41% dan masuk dalam rentang persentase 26%-50%, yang berarti termasuk kategori “Cukup”, karena siswa mampu menunjukkan perilaku yang menghargai dan menghormati orang tua, masyarakat dan mentaati peraturan guru yang sesuai. Ini dapat ditafsirkan bahwa perkembangan siswa dalam etika pergaulan sudah baik ditunjukkan dengan:

- Mentaati peraturan di lingkungan sekolah 52%
- Menghormati anggota keluarga 35%
- Menghormati warga masyarakat 40%

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis data untuk etika pergaulan siswa pada siswa, diperoleh skor aktual (f) sebesar 4186 dan skor maksimal ideal (N) sebesar 9240. Persentase yang diperoleh adalah 46% dan masuk dalam rentang persentase 26%-50% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian hasil olah data skala menunjukkan siswa kelas VII SMP N 9 Pontianak sudah meningkat etika pergaulan dengan kategori baik, karena peserta didik sering menerapkan perilaku-perilaku yang menunjukkan perkembangan dalam etika pergaulan. Hasil persentase ini diperoleh

dari hasil persentase keseluruhan aspek variabel etika pergaulan yaitu: Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa sudah cukup dengan persentase 41%. Artinya pergaulan yang baik didapatkan dari lingkungan sekitarnya (keluarga, sekolah dan masyarakat). Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa kelas VII SMP N 9 Pontianak meliputi faktor (sekolah, lingkungan, masyarakat). Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi etika pergaulan siswa yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Faktor kedua adalah faktor lingkungan masyarakat yaitu mengikuti gaya hidup idola dan perkembangan teknologi sekarang, faktor yang berikutnya faktor lingkungan sekolah yaitu guru memberikan sanksi apabila melanggar peraturan yang berlaku.

### 3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui empat tahapan seperti:

#### a. Tahap pembentukan

Mempersiapkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan saat melakukan bimbingan kelompok, konselor menyiapkan ruangan yang nyaman mungkin seperti suasana di rumah dengan demikian konselor bisa mengatur suasana yang menarik untuk memulai kegiatan. setelah itu, pimpinan kelompok memulai kegiatan dengan salam dan perkenalan diri.

#### b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat bertanya tentang kesiapan anggota kelompok untuk memulai kegiatan. Konselor memastikan dengan bertanya langsung kepada anggota kelompok apakah suasana dan situasi bimbingan kelompok sudah membuat para anggota merasa nyaman atau belum, sehingga anggota bisa benar-benar siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, pimpinan kelompok memberikan topik tugas tentang etika dalam pergaulan (sosialisasi).

#### c. Tahap kegiatan

Pemimpin kelompok mengutarakan topik (mengenai cara berkomunikasi, berpakaian dan bersikap yang baik dan benar) kemudian membahasnya secara mendalam sesuai dengan tujuan awal kegiatan. Selain itu konselor sebagai pemimpin kelompok juga harus mengatur jalannya proses kegiatan. Konselor tetap menjaga suasana dan situasi kelompok agar tetap nyaman sesuai keinginan anggota kelompok. Anggota bertanya jawab dan mengeluarkan pendapat tentang topik yaitu etika pergaulan dan mengajarkan cara bersopan santun terhadap sesama, sehingga dinamika kelompok terjalin pada kegiatan ini.

#### d. Tahap pengakhiran

Anggota bersama mengevaluasi, pimpinan kelompok meminta anggotanya untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan secara bergantian, serta mengungkapkan dan menanyakan kesan-kesan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

## PEMBAHASAN

Etika pergaulan di era digital merupakan bertingkah laku yang baik dalam bersosialisasi, sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku, yaitu berkomunikasi dengan sopan dan santun, patuh dan hormat kepada yang lebih tua, tenggang rasa terhadap orang lain. Berdasarkan dari hasil analisis skala psikologi dengan persentase 63% dengan kategori "Cukup", dapat di interpertasikan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 9 masih perlu bimbingan khususnya dalam berbicara/berbahasa, berperilaku serta berpakaian/busana. Dari aspek berbahasa, kebiasaan untuk berkomunikasi yang sopan dengan guru dan yang lebih tua, maka peserta didik mulai berusaha agar berbahasa yang baik.

Aspek perilaku di sekolah dilakukan dengan cara mengucapkan salam, bertanya kabar dan keadaan, menggunakan bahasa yang ramah dan sopan. Artinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berperilaku siswa-

siswa sering melakukan hal-hal sebagaimana yang dijabarkan. Etika berpakaian siswa dapat dijelaskan bahwa siswa sudah mulai menggunakan seragam dengan rapi dan bersih, tidak menggunakan aksesoris di sekolah. Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa, seperti sudah menyadari bahwa lingkungan pergaulan mereka sehari-hari memberi dampak yang besar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mengubah kepribadian siswa yang lebih baik serta berperan sebagai penasihat dalam menghadapi permasalahan pada saat peserta didik bersosialisasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian: Mannan, A (2017) yang mengatakan bahwa “siswa dalam berbicara, berperilaku menggunakan pakaian seragam sekolah atasan biasanya dimasukan, tidak dikeluarkan, menggunakan atribut sekolah secara lengkap seperti nama,sekolah, dan seragam sekolah yang dipakai hendaknya tidak transparan, tidak terlalu ketat atau terlalu longgar.

Octavia, E (2012) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi etika pergaulan seseorang ialah dari lingkungan keluarga membiasakan anaknya untuk menghormati orang tua, menyayangi sesama dan bergaul tanpa membedakan suku, agama dan latar belakang sosial. Orang tua juga mengajarkan cermin pribadi yang baik dilihat dari etika/kesopanan masing-masing individu. Dari penelitian tersebut, lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya sehingga menjadi pendidikan pertama sebelum anak memasuki jenjang sekolah.

Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan terbentuk dari bimbingan orang tua dan guru. Penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter menentukan anak untuk bersosialisasi yang baik, individu bersikap dan bertindak sesuai norma (aturan) yang berlaku, bisa menghadapi fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, serta menghindari berita hoax dengan cara melaksanakan bimbingan pada saat menggunakan media digital. Penggunaan media

digital harus memperhatikan sumber yang akurat, jika anak mendapat informasi dalam pergaulan, orang tua mengajarkan anak untuk tidak langsung percaya dengan berita tersebut dan mengajak anak untuk berhati-hati. Keluarga juga mengajarkan anak untuk berdiskusi mengenai pentingnya menghindari berita palsu dan bahaya penyebaran berita tersebut di media sosial. Dengan demikian, anak akan lebih aktif memikirkan bagaimana mereka bisa menghindari berita hoax pada saat bersosialisasi baik secara tatap muka maupun melalui media digital.

Murti, F. K (2018) mengatakan bahwa pemahaman etika pergaulan siswa kelas VII di SMP Negeri 34 mengalami peningkatan setelah diberikan diskusi kelompok. Selanjut dengan Mutohhari, A. S. I., Mutakin, F., & Karamoy, Y. K (2020) mengatakan bahwa teknik *home room* melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kohesivitas kelompok siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 3 Jember.

Penelitian Amran, R. Yokohama, Fumi & Nishino, Kazunori (2016) menjelaskan bahwa, ada hubungan antara pemahaman etika pergaulan siswa dengan pemberian layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian, siswa menjadi memiliki kesopanan dalam berkomunikasi, bersikap dan berpakaian, sehingga siswa menjadi aktif dalam bersosialisasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mannan, A (2017) yang mengatakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok membuat siswa menjadi kohesivitas dalam kelompok, siswa menjadi produktivitas dalam berkelompok dan menghasilkan tujuan yang lebih baik dalam bergaul dengan sesama.

Setiawan, Y., Elita, Y., & Sinthia, R (2018) mengatakan bahwa etika pergaulan siswa meningkat secara signifikan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X IPS B SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. Hudi, I (2017) mengatakan bahwa pergaulan sesama harus mengutamakan etika dan kesopanan sesuai dengan norma dalam bersosialisasi sehingga tidak ada sikap yang menghina, berprasangka baik, berkasih sayang dan mencintai perdamaian.

Ningrum, D (2018) mengatakan bahwa di Indonesia sudah terjadi kemerosotan moral psfs kalangan remaja. Motos, S. G (2016) mengatakan pembentukan moral yang utama ialah melalui pengajaran yang baik dari orang tua. Sejalan dengan penelitian Habibah, S (2015) mengatakan orang tua mendapatkan ganjaran apabila anaknya melakukan kebaikan, dan menanggung beban atas kesalahan jika anaknya melakukan pelanggaran.

### KESIMPULAN

Aspek etika pergaulan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pontianak tergolong “cukup”. Hal ini dapat dilihat dari analisis skala psikologi bahwa masih ada siswa berbicara dengan suara dan bahasa yang tidak baik serta menegurnya dengan cara yang tidak baik, patuh dan kurang taat kepada orang tua, dan kurang menghormati serta tidak tenggang rasa terhadap orang lain. Faktor yang mempengaruhi etika pergaulan siswa meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Faktor yang paling dominan mempengaruhi etika pergaulan siswa adalah faktor lingkungan keluarga yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan tahapan pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar bimbingan kelompok tentang etika pergaulan siswa tidak hanya dibatasi di kelas VII saja, bisa juga di tingkat Sekolah Menengah Atas.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Syafitri, M. (2016). Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 206-226.

Amran, R. (2016). Yokohama, Fumi& Nishino, Kazunori. 2016.

Development Of Learning Methods of English In Japanese High School to Support Student Activities in Group Discussion. *Procedia Computer Science*, 96, 1471-1478.

- Anggraini, N., Husen, M., & Yahya, M. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Buchori. (2010). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fenti, H. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Hadari, N. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Kemasyarakatan*, 2(1), 30-44.
- Kartilah, K. (2017). Upaya Meningkatkan Pemahaman Pergaulan Sehat Remaja Dalam Layanan Informasi Melalui Game Snowball Throwing Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Mannan, A. (2017). Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 59-72.
- Murti, F. K. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 8(1).
- Motos, S. G. (2016). Friendship networks of the foreign students in schools of Barcelona: impact of class grouping on intercultural relationships. *International*

- Journal of Intercultural Relations*, 55, 66-78.
- Mutohhari, A. S. I., Mutakin, F., & Karamoy, Y. K. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok Siswa Kelas Xii IPA 2 SMA Negeri 3 Jember. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(2), 53-64.
- Ningrum, D. (2018). Kemerostan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18-30.
- Octavia, E. (2016). Suatu Kajian Tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang Di Lingkungan Ikip-Pgri Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 23-34.
- Pramanda, A. Y., Muchtarom, M., & Hartanto, R. V. (2018). Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2).
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika pergaulan dalam alquran dan implementasinya terhadap pembelajaran pai di sekolah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107-119.
- Rama, R., Sultani, S., & Anisah, L. (2019). Bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika pergaulan di sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Martapura. *Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman*, 5(2), 91-94.
- Rodzalan, S. A., & Saat, M. M. (2016). Ethics of undergraduate students: A study in Malaysian public universities. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(9), 672.
- Sangidun, A., Faqih, N., & Azis, A. (2020). Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII A Mts Al-Ma'arif Wuluhan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2(2), 44-52.
- Saputri, N. E., Hapsari, S. I., Istikomah, U., & Salimi, M. Implementation of Counseling Guidance Services on Social Ethics in Students of Class V SDN 1 Kebumen. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 315-321).
- Setiawan, Y., Elita, Y., & Sinthia, R. *pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa kelas xi sma negeri 8 kota bengkulu* (doctoral dissertation, universitas bengkulu).
- Sujari. (2008). *Bimbingan dan Konseling untuk SMP dan yang sederajat*. Jakarta: Media Kreasi.
- Wibowo. (2005). *Konseling Perkembangan Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Semarang: UNNES Press.
- Zakaria, I. (2016). Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4).